

POLA PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA DI DAERAH PERDESAAN

Daliyo*

Abstract

The aim of this article is to analyze the patterns of labour utilization in Temanggung Regency rural areas. The study shows that there are significant differences of labour utilization between two typological villages in the rural areas of Temanggung Regency. The labour force which can be categorized adequately utilized in the lowland area was higher than in the highlands area (70% and 50%). Generally the unemployment rate in the lowland area was lower than in the highlands area. The labour force which categorized as underutilization by hours was lower in the lowland area than in the highlands area. The similar pattern was also found among underutilization of labour force by hours and income. Generally, it can be concluded that the utilization of labour force in the low land villages were higher than in the highlands villages. The main source of information for this study came from Disguised Unemployment in Temanggung Regency Rural Areas, in 2008.

Keywords: Employment, Empowerment, Rural Area

Tujuan dari artikel ini ingin menganalisis pola-pola pendayagunaan angkatan kerja di perdesaan Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan pendayagunaan angkatan kerja yang cukup jelas di dua tipologi desa penelitian. Angkatan kerja yang dapat dikategorikan cukup didayagunakan (*adequately utilized*) di wilayah dataran jauh lebih tinggi dibandingkan di wilayah perbukitan (70% dan 50%). Secara umum angkatan kerja kategori penganggur juga di wilayah dataran lebih rendah dari pada di wilayah perbukitan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara (jumlah jam kerja per minggu di bawah standar) di wilayah dataran lebih rendah dari pada perbukitan. Juga pada angkatan kerja setengah penganggur tak kentara (jumlah jam kerja per minggu di atas standar, namun pendapatannya di bawah standar) di wilayah dataran jauh lebih rendah dibandingkan di perbukitan. Dengan demikian dapat dikatakan pendayagunaan angkatan kerja di wilayah dataran lebih baik dari pada di perbukitan. Sumber data dalam kajian ini hasil Survey Pengangguran Terselubung di Daerah Perdesaan Kabupaten Temanggung, tahun 2008.

Kata Kunci : Ketenagakerjaan, Pendayagunaan, Perdesaan

* Peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK-LIPI).

1. PENDAHULUAN

Masalah ketenagakerjaan selalu menjadi isu penting yang harus diselesaikan dalam setiap tahap pembangunan ekonomi. Sejak pemerintahan rezim orde baru sampai era pemerintahan reformasi selama ini dilihat dari *demand* angkatan kerja, perluasan kesempatan kerja tetap menjadi kebutuhan yang mendesak. Sementara dari sisi *supply*, pendayagunaan angkatan kerja harus terus ditingkatkan. Masih tingginya tingkat penganggur terbuka selama ini sebagai akibat pendayagunaan angkatan kerja yang masih rendah, sehingga mengakibatkan makin banyak tenaga kerja yang terpaksa menganggur. Pada pertengahan tahun 2008 tingkat pengangguran terbuka masih mencapai 8,4% dan pada tahun 2009 juga masih menunjukkan angka di atas 8% . Sementara pertumbuhan ekonomi nasional dari tahun 2007–2008 baru mencapai 6,4% dan sampai tahun 2009 belum mampu meningkat lebih tinggi. Sebagai akibatnya peningkatan pendayagunaan angkatan kerja akan masih lambat (Daliyo, 2009).

Pengukuran pendayagunaan angkatan kerja di perdesaan dengan hanya mengandalkan tingkat pengangguran terbuka akan kurang tepat. Dalam hal ini seolah-olah di daerah perdesaan tidak ada pengangguran dan semua angkatan kerja perdesaan telah didayagunakan. Sebab jenis pekerjaan di daerah perdesaan masih didominasi oleh sektor informal yang lebih fleksibel dan sangat tergantung musim. Padahal kenyataannya banyak angkatan kerja di perdesaan yang pendayagunaannya masih rendah atau produktivitasnya masih rendah. Untuk mengetahui kondisi pendayagunaan angkatan kerja di daerah perdesaan yang sebenarnya diperlukan cara pengukuran tidak hanya dengan melihat penganggur terbuka, tapi juga dilihat dari jumlah jam kerja dan pendapatannya/produktivitasnya (Daliyo, 2009). Pada tahun 1976, Pusat Studi Kependudukan LEKNAS-LIPI telah merintis penerapan cara pengukuran pendayagunaan angkatan kerja yang disebut *labour utilization concept* dengan mengambil sampel beberapa desa di Jawa. Untuk mengukur pendayagunaan angkatan kerja dengan menggunakan pendapatan, dengan memakai *standart basic needs*. Hasil kajian membuktikan bahwa tingkat pendayagunaan angkatan kerja di desa-desa sampel masih rendah atau dengan lain perkataan tingkat pengangguran karena pendapatannya rendah masih mencapai di atas 30%. Di antara sektor yang ada yang paling rendah pendayagunaannya ternyata sektor pertanian (Moir, Daliyo dan Redmana, 1977). Konsep pendayagunaan angkatan kerja ini selama ini belum banyak dimanfaatkan di Indonesia. Dalam tulisan ini ingin mengangkat konsep pendayagunaan angkatan kerja tersebut untuk daerah perdesaan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Tulisan ini bertujuan menyajikan deskripsi dan analisis tentang ketenagakerjaan dan pola-pola pendayagunaan angkatan kerja di daerah perdesaan. Pola-pola pendayagunaan meliputi angkatan kerja yang belum didayagunakan sama sekali dan dalam hal ini disebut penganggur terbuka. Kemudian kajian membahas tentang setengah penganggur kentara, setengah penganggur tak kentara dan angkatan kerja

yang sudah cukup didayagunakan, baik menurut lama kerjanya maupun produktivitas atau pendapatannya.

Dalam penyajian masing-masing pola pendayagunaan tersebut akan dibahas siapa mereka, yaitu kajian menurut karakteristik sosio-demografinya. Antara lain meliputi umur, jenis kelamin, status perkawinannya, hubungannya dengan kepala rumah tangga dan latar belakang pendidikannya. Di mana mereka, yaitu di sektor mana mereka melakukan kegiatan ekonomi. Apa yang yang mereka lakukan, dalam hal ini jenis pekerjaan yang mereka lakukan dan sekaligus status pekerjaan mereka. Sebagai angkatan kerja yang berada di daerah perdesaan yang umumnya kegiatan ekonomisnya dominan di usaha pertanian. Dalam hal ini faktor pemilikan lahan merupakan faktor yang sangat penting. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan dibahas pola-pola pendayagunaan angkatan kerja tersebut menurut latar belakang luas pemilikan lahan pertanian.

Sumber data dalam kajian ini berasal dari hasil Survei Pengangguran Terselubung di Daerah Perdesaan Kabupaten Temanggung, Tahun 2008. Survei mengambil kasus di dua wilayah (desa), Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Di masing-masing desa ditarik sampel rumah tangga sebanyak 100 rumah tangga. Dari masing-masing rumah tangga sampel ditarik individu sampel, yaitu anggota rumah tangga usia 15 tahun ke atas yang bekerja dan mencari kerja. Jumlah angkatan kerja sampel di desa pertama sebanyak 294 orang dan desa kedua sebanyak 242 orang. Dalam kajian ini melihat pola pendayagunaan angkatan kerja dalam tipologi wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, dua desa yang dipilih adalah desa-desa yang tipologi wilayahnya berbeda.

Secara umum seperti di wilayah kabupaten lainnya, di Kabupaten Temanggung dapat dibedakan menjadi dua topografi dan tipologi wilayah, yaitu wilayah pegunungan/perbukitan dan wilayah dataran. Di wilayah perbukitan dominan merupakan lahan tegalan (lahan kering), sedangkan di wilayah dataran dominan merupakan persawahan (lahan basah). Kondisi dua topografi dan tipologi wilayah tersebut terdapat juga di kecamatan sampel Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung (lihat peta). Di kecamatan sampel tersebut telah dipilih dua desa yang kurang lebih mewakili dua topografi dan tipologi wilayah, yaitu Desa Katekan dan Desa Campursari. Desa Katekan merupakan wilayah perbukitan (ketinggian sekitar 1.200 meter dpl), dominan tegalan atau lahan kering. Tanaman utamanya adalah tembakau, kemudian diselingi jagung dan sayur-sayuran. Desa Campursari merupakan wilayah dataran rendah (ketinggian kurang dari 1.000 meter dpl), daerah persawahan dan lahan basah. Tanaman utamanya adalah padi, kemudian baru diselingi tembakau dan sayur-sayuran. Dengan adanya perbedaan topografi dan tipologi wilayah tersebut dimungkinkan terjadi perbedaan pola pendayagunaan angkatan kerja. Secara teoritis jenis lahan dan tanaman yang berbeda akan memerlukan curahan waktu dan produktivitas atau pendapatan per kapita yang berbeda.



Gambar 1. Peta Lokasi Daerah Penelitian : Desa Katekan dan Campursari, Kecamatan Ngadirejo, Kab. Temanggung

2. KONSEP ANGKATAN KERJA DAN PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA

Tenaga kerja (*manpower*) adalah seluruh penduduk yang mampu memproduksi barang dan jasa jika dibutuhkan tenaganya dan mereka menginginkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi tersebut. Sedangkan **angkatan kerja** adalah bagian dari tenaga kerja (*manpower*) yang betul-betul berpartisipasi, atau berusaha untuk berpartisipasi dalam kegiatan produktif (kegiatan ekonomi), yaitu menghasilkan barang atau jasa (Shryock and Siegel, 1975). Dalam kajian angkatan kerja ada tiga konsep yang dikenal. (1) *Gainful Worker* (pekerja biasanya). (2) *Labour Force* (sering diterjemahkan angkatan kerja). (3) *Labour Utilization* (pemanfaatan/pendayagunaan tenaga).

Dalam tulisan ini akan menggunakan *labour utilization concept*. Dalam pendekatan dengan konsep ini angkatan kerja yang sudah bekerja penuh (jam kerja penuh) dikelompokkan dalam kelompok angkatan kerja yang sudah didayagunakan (dimanfaatkan). Dalam konsep ini pengelompokan angkatan kerja adalah sebagai berikut.

- 1) Pemanfaatan cukup/sudah cukup didayagunakan (*fully employment*).
- 2) Pemanfaatan kurang/kurang didayagunakan, sebab jumlah jam kerja kurang dari standar (*underemployment by hours*).
- 3) Pemanfaatan kurang/kurang didayagunakan, sebab pendapatannya rendah (*underemployment by income*)
- 4) Pengangguran terbuka (*open unemployment*).

Dengan mengikuti konsep ini setiap anggota angkatan kerja hanya dapat dimasukkan dalam salah satu dari empat kategori. Apakah mereka masuk kategori *fully employment*, *underemployment by hours*, *underemployment by income* atau *open unemployment*.

Menurut konsep ini penganggur terbuka kadang disebut juga *penganggur penuh* atau sama sekali tidak bekerja. Sedangkan pemanfaatan kurang/pendayagunaan kurang karena jumlah jam kerja rendah (di bawah standar) sering disebut dengan *setengah penganggur kentara*, karena nampak jumlah jam kerjanya pendek. Dua kategori angkatan kerja ini sebenarnya mencerminkan pendayagunaan kurang karena ketidakseimbangan antara *labor supply* (penawaran tenaga kerja) dan *labor demand* (permintaan tenaga kerja). Di mana penawaran tenaga kerja lebih besar dari pada permintaan tenaga kerja, sehingga menghasilkan pengangguran terbuka dan setengah penganggur kentara. Implikasi kebijakan yang perlu dilakukan oleh para pengambil keputusan untuk mengatasi dua jenis penganggur tersebut adalah dengan menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak atau seluas-luasnya sesuai dengan karakteristik angkatan kerja tersebut.

Dalam pendayagunaan/pemanfaatan kurang karena pendapatan rendah atau sering disebut setengah penganggur tak kentara atau mungkin dapat disebut setengah penganggur terselubung. Kategori ini digunakan untuk mengukur dimensi lain dari pemanfaatan kurang, yakni produktivitas angkatan kerja yang terlalu rendah meskipun jumlah jam kerjanya dianggap cukup. Sedangkan implikasi kebijakan yang dilakukan oleh para pengambil keputusan untuk mengatasi penganggur kategori ini adalah menaikkan tingkat produktivitas pada kesempatan kerja yang ada, agar pendapatan mereka bisa naik dalam taraf yang layak atau di atas garis kemiskinan.

Konsep tentang '*labor utilization*' (pendayagunaan tenaga) di samping lebih tepat digunakan untuk negara-negara yang sedang berkembang atau negara-negara di mana kegiatan sektor pertanian atau sektor informal masih cukup dominan, juga lebih tepat diterapkan untuk kajian ketenagakerjaan di daerah perdesaan. Sebab di daerah perdesaan terutama di Indonesia kegiatan utama penduduknya dominan di

sektor pertanian atau sektor informal. Dalam kajian ketenagakerjaan di daerah Temanggung ini peneliti menggunakan *cut off* pendapatan angkatan kerja per bulan dengan garis kemiskinan yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik, Tahun 2007 untuk perdesaan Jawa Tengah, yaitu sebesar Rp158.000,-/bulan/orang. Jadi apabila pendapatan angkatan kerja tersebut di bawah angka tersebut dianggap pendapatannya rendah.

Batasan/definisi

- 1) Penganggur terbuka (*unemployment*) adalah mereka selama seminggu sedang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam hal ini termasuk mereka yang pernah bekerja, sedang menganggur dan aktif mencari pekerjaan
- 2) Setengah penganggur kentara (*underemployment by hours/visible underemployment*) adalah mereka yang bekerja dalam waktu pendek/di bawah normal/ standar (kurang dari 35 jam per minggu)
- 3) Setengah penganggur tak kentara (*underemployment by income/invisible underemployment*) adalah mereka yang bekerja secara penuh (*full time*) tetapi pekerjaannya dianggap tidak mencukupi, karena pendapatan mereka terlalu rendah/ di bawah standar. Dalam kajian ini menggunakan standar/batas (*cut off*) pendapatan Rp158.000,-/bulan/orang. Jadi apabila jumlah jam kerja per minggu normal/standar, tapi pendapatannya di bawah standar/normal disebut setengah penganggur tak kentara.
- 4) Pendayagunaan cukup (*full utilization*) adalah mereka yang bekerja secara penuh 35 jam per minggu (*full time*) dan pendapatannya cukup (Rp158.000,-/bulan/orang ke atas)

3. PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA DALAM PERBEDAAN WILAYAH, UMUR DAN JENIS KELAMIN

Pendayagunaan angkatan kerja dapat dikelompokkan berdasarkan umur dan jenis kelamin di dua tipologi wilayah/desa yang berbeda (wilayah perbukitan dan wilayah dataran). Dengan mendeskripsikan dua tipologi wilayah diharapkan memberikan gambaran variasi pola pendayagunaan angkatan kerja. Tabel 1 menunjukkan bahwa angkatan kerja yang termasuk penganggur terbuka di dua tipologi wilayah tak muncul. Nampak tak satupun dari anggota rumah tangga sampel yang mengaku menganggur dan sedang mencari pekerjaan. Sebagai karakteristik daerah perdesaan yang kesempatan kerjanya didominasi sektor pertanian telah memberikan kesempatan bagi seluruh anggota rumah tangga meskipun dilihat dari jumlah jam kerja per minggu termasuk tidak penuh dan mereka yang jumlah jam kerja per minggu penuh namun

produktivitas dan pendapatannya rendah. Bagi anggota rumah tangga yang betul-betul sedang mencari kerja umumnya telah meninggalkan desa atau tidak tercatat lagi sebagai anggota rumah tangga. Hal ini terbukti banyak angkatan kerja muda di desa-desa kajian yang telah meninggalkan desanya bekerja di Malaysia, Taiwan dan Timur Tengah serta di kota-kota besar di Jawa. Oleh karena itu, dengan pendekatan konsep 'labor force' untuk daerah perdesaan kurang tepat. Pendekatan yang tepat adalah menggunakan konsep 'labor utilization' (pendayagunaan/pemanfaatan angkatan kerja).

Perbedaan antar wilayah

Secara umum di dua desa kajian menunjukkan bahwa angkatan kerja yang pendayagunaannya menurut jumlah jam kerja per minggunya kurang dari jam kerja normal (setengah penganggur kentara) cukup rendah (di bawah 10%). Namun tingkat setengah penganggur kentara di sampel wilayah dataran memperlihatkan sedikit lebih tinggi dibandingkan di sampel wilayah perbukitan (7,5% dan 5,4%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja terutama di sektor pertanian di sampel wilayah perbukitan sedikit lebih banyak dari pada di sampel wilayah dataran. Di sampel wilayah perbukitan yang dominan merupakan tegalan dengan tanaman tumpangsari lebih membutuhkan banyak tenaga kerja dari pada wilayah persawahan di sampel wilayah dataran rendah.

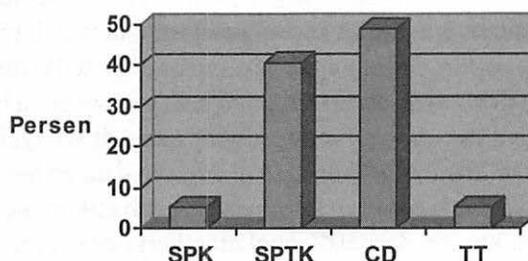


Diagram 1a. Pendayagunaan Angkatan Kerja di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan
 TT : Tidak Tahu

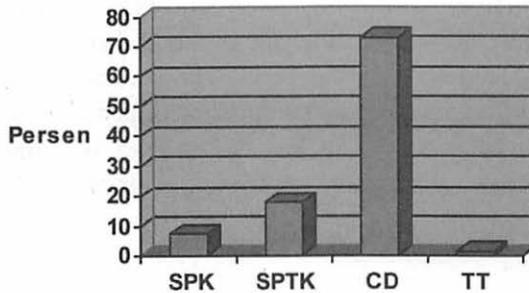


Diagram 1b. Pendayagunaan Angkatan Kerja di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK: Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD: Cukup Didayagunakan
 TT : Tidak Tahu

Tingkat penganggur tidak kentara mengindikasikan produktivitas angkatan kerja yang bekerja. Makin tinggi tingkat penganggur tidak kentara berarti tingkat produktivitas angkatan kerja di suatu daerah masih rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penganggur tidak kentara di wilayah perbukitan ternyata jauh lebih tinggi dari pada di wilayah dataran. Tingkat penganggur tak kentara di wilayah perbukitan mencapai 40,5%, sementara di wilayah dataran rendah jauh dibawahnya hanya 17,8% . Kondisi ini mengindikasikan hampir separoh angkatan kerja di wilayah perbukitan produktivitasnya masih rendah. Bandingkan dengan di wilayah dataran hanya mencapai 17,8%. Hal ini juga tercermin dari angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan (*adequately utilized*). Hanya kurang dari 50% angkatan kerja di wilayah perbukitan yang termasuk cukup didayagunakan atau produktivitasnya cukup. Sementara di wilayah dataran rendah angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan mencapai 70%. Perbedaan pendayagunaan angkatan kerja yang cukup mencolok nampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh jenis tanaman dan kondisi harga hasil produksi utama setahun terakhir ini. Bagi penduduk wilayah perbukitan tanaman utama dan unggulannya adalah tembakau. Harga tembakau selama setahun terakhir sedang jatuh dan para petani tembakau merasa sangat dirugikan. Pendapatan mereka mengalami penurunan. Mereka banyak yang terjerat hutang uang kepada pada pengumpul. Berbeda dengan penduduk di wilayah dataran rendah, tanaman padi merupakan tanaman utama dan tembakau sebagai tanaman sampingan. Harga padi atau beras akhir-akhir ini relatif stabil, sehingga ketika harga tembakau turun pendapatan mereka tidak begitu terpengaruh.

Perbedaan antar jenis kelamin

Secara umum persentase angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, baik di wilayah perbukitan maupun di wilayah dataran. Pendayagunaan angkatan kerja laki-laki ternyata lebih baik dari pada perempuan. Angkatan kerja yang termasuk kategori setengah penganggur kentara, baik di wilayah perbukitan maupun wilayah dataran perbedaannya tidak begitu mencolok antara laki-laki dan perempuan. Tingkat setengah penganggur kentara memperlihatkan angka di bawah 10%. Di wilayah perbukitan setengah penganggur kentara laki-laki mencapai 7%, sementara perempuan hanya 3,6%. Sebaliknya di wilayah dataran setengah penganggur kentara laki-laki sebanyak 7,7%, namun perempuan justru sedikit di atasnya, yakni 8,1%.

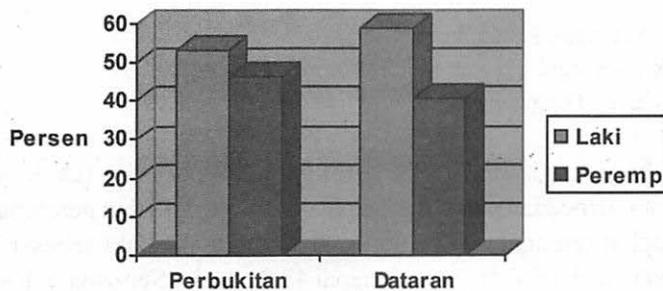


Diagram 2a. Persentase Angkatan Kerja Laki dan Perempuan di Desa Perbukitan dan Desa Dataran, 2008

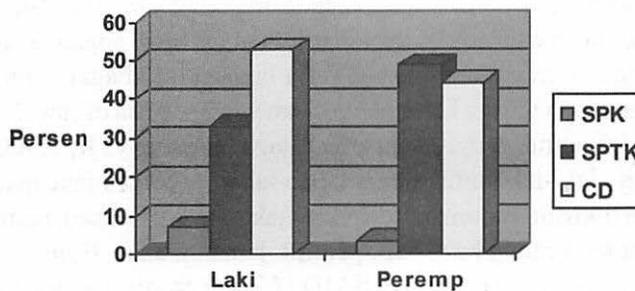


Diagram 2b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
CD : Cukup Didayagunakan

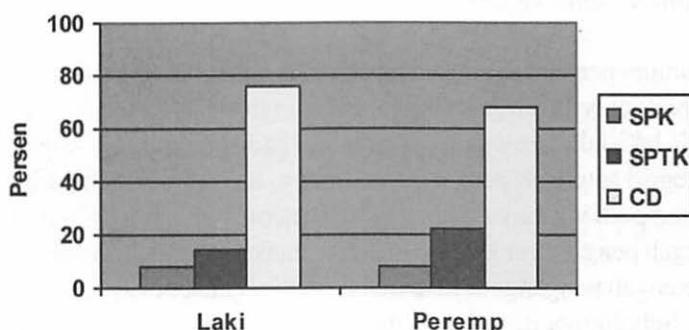


Diagram 2b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Namun bagi angkatan kerja setengah penganggur tak kentara ternyata memperlihatkan perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Di wilayah perbukitan tingkat setengah penganggur tak kentara laki-laki sebesar 33,1%, namun untuk perempuan jauh lebih tinggi mencapai 48,9 persen. Sementara di wilayah dataran tingkat penganggur tak kentara laki-laki sebesar 14,7% dan untuk perempuan mencapai 22,2%. Ada dua alasan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat setengah penganggur tak kentara antara laki-laki dan perempuan, yaitu : pertama, memang produktivitas angkatan kerja laki-laki di perdesaan lebih tinggi dari pada perempuan; kedua, penghargaan yang berupa upah kepada angkatan kerja laki-laki dan perempuan di wilayah perdesaan masih ada diskriminatif, di mana upah angkatan kerja perempuan selalu lebih rendah dari pada angkatan kerja laki-laki. Sebagai contoh kasus di dua wilayah kajian ini upah tenaga kerja perempuan yang bekerja di sawah/tegalan *sekesuk* (pukul 7.00–11.00) untuk pengolahan lahan atau tanam hanya Rp7.500,00. Sementara upah tenaga kerja laki-laki untuk pengolahan lahan *sekesuk* mencapai Rp 10.000,00. Kadang-kadang dikirim minuman (teh) dan makanan kecil (kue), namun kadang juga tidak ada sangat tergantung budi baik pemilik lahan. Dalam *Women in Development approach* yang diperkenalkan oleh USAID (*United States Agency for International Development*) menyebutkan bahwa wanita merupakan sumber daya yang belum dimanfaatkan yang seharusnya memberikan sumbangan ekonomi (Doni Rekro Harijani, 2001). Di Negara-negara dunia ketiga kebanyakan akses wanita terhadap sumber daya ekonomi dan penghasilan makin terbatas. Jam kerja mereka panjang namun upahnya kecil. Tarif upah perempuan lebih rendah dari pada laki-laki dan pendapatan yang diperoleh isteri hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan dalam rumah tangga (Murniati, 1992).

Sebaliknya angkatan kerja yang cukup didayagunakan, laki-laki jauh tinggi dari pada perempuan. Di wilayah perbukitan angkatan kerja laki-laki yang cukup didayagunakan adalah 52,9%, sementara perempuan hanya mencapai 44,5%. Di wilayah dataran angkatan kerja laki-laki yang cukup didayagunakan telah mencapai 76,2%, sedangkan untuk perempuan hanya sebesar 67,7%.

Perbedaan antar kelompok umur

Pendayagunaan angkatan kerja apabila dicermati menurut kelompok umur memberikan informasi yang cukup menarik juga. Hal ini mungkin berkaitan dengan tingkat tanggung jawab dalam rumah tangga dan kematangan berfikir. Dalam kajian ketenagakerjaan dikaitkan dengan umur angkatan kerja dapat dibedakan dalam tiga kelompok umur. (1) Kelompok angkatan kerja belum produktif penuh (< 20 tahun). (2) Kelompok angkatan kerja produktif penuh (20–59 tahun) dan (3) Kelompok angkatan kerja sudah kurang produktif (60 tahun ke atas).

Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja yang termasuk kelompok belum produktif penuh (< 20 tahun) di wilayah perbukitan untuk laki-laki sebesar 8,3% , sementara untuk perempuan sebanyak 13,1%. Sehingga dapat dikatakan proporsi angkatan kerja muda yang lebih cepat memasuki dunia kerja di wilayah perbukitan untuk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Namun sebaliknya angkatan kerja yang lebih cepat mundur dari angkatan kerja, perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Di wilayah dataran rendah, nampaknya agak berbeda kelompok angkatan kerja yang belum produktif penuh, laki-laki jauh lebih besar dari pada perempuan (11,2% dan 2,0%). Sementara kelompok angkatan kerja tua yang lebih cepat mundur dari pasar kerja tidak banyak berbeda proporsi antara laki-laki dan perempuan (13,3% dan 11,1%).

Bagaimana pada angkatan kerja setengah penganggur kentara? Pola yang agak jelas terjadi pada angkatan kerja laki-laki. Tingkat setengah penganggur kentara cukup tinggi pada kelompok usia di bawah 20 tahun atau kelompok angkatan kerja yang belum produktif penuh dibanding kelompok umur produktif penuh. Di wilayah perbukitan adalah 23,1% dan di wilayah dataran adalah 12,5%. Tingginya tingkat setengah penganggur kentara pada kelompok usia muda ini disebabkan mereka hanya sebagai pekerja keluarga yang tidak mendapat upah, belum memiliki tanggung jawab penuh dalam rumah tangga. Dari beberapa informan juga terungkap bahwa biasanya anak-anak muda memang ada yang masih mau membantu orang tua bekerja di lahan pertanian. Namun di antara mereka ada yang hanya sebentar-sebentar membantu dalam kegiatan pertanian dan sebagian waktu yang lain mengerjakan urusannya sendiri (bukan kegiatan ekonomi). Bagi anak-anak muda sebetulnya kegiatan pertanian sudah tidak begitu menarik lagi, apabila ada kesempatan kerja lainnya terutama di sektor formal akan berpindah ke sana. Selama ini ikut dalam kegiatan pertanian hanya sekedar

untuk mengisi waktu saja, terutama bagi angkatan kerja muda yang berpendidikan SLTA ke atas.

Tingkat setengah penganggur kentara juga cukup tinggi pada angkatan kerja kelompok usia 60 tahun ke atas atau kelompok angkatan kerja usia tidak produktif lagi. Mengingat usianya yang sudah tidak produktif lagi, mereka hanya sebentar melakukan kegiatan seperti di pengolahan lahan dan kadang hanya sebentar (satu sampai dua jam di sawah/di lading) ikut mengontrol kegiatan usaha pertanian. Seperti pengakuan salah seorang informan PS petani Desa Campursari usianya telah di atas 60 tahun, akhir-akhir ini jarang aktif terus-menerus bekerja di sawah. Merasa sudah tua tenaganya sudah berkurang, kegiatannya hanya ikut kontrol-kontrol sebentar orang kerja atau mengurus air sawah. Kegiatan ini biasanya hanya membutuhkan waktu beberapa jam per hari. Kegiatan pertanian yang paling banyak sudah diserahkan kepada anak-anaknya yang sudah dewasa.

Bagaimana tingkat setengah penganggur tak kentara, sebagai gambaran tingkat produktivitas angkatan kerja. Dengan membandingkan menurut kelompok umur di dua wilayah penelitian tidak menunjukkan pola yang jelas. Namun untuk angkatan kerja yang cukup didayagunakan secara umum menunjukkan pola yang agak jelas. Tingkat angkatan kerja yang dapat dikelompokkan cukup digunakan tersebut cukup tinggi pada kelompok angkatan kerja usia produktif penuh. Hal ini terjadi baik di wilayah perbukitan maupun wilayah dataran rendah, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Tingkat angkatan kerja yang cukup didayagunakan tersebut telah mencapai di atas angka 50% terjadi pada laki-laki dan perempuan di wilayah dataran rendah dan hanya laki-laki di wilayah perbukitan.

4. PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA, HUBUNGAN DENGAN KEPALA RUMAH TANGGA DAN STATUS PERKAWINAN

Status hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga biasanya berkaitan dengan tanggung jawab mereka terhadap kehidupan rumah tangga. Tanggung jawab secara ekonomis rumah tangga untuk masyarakat perdesaan biasanya masih bertumpu pada kepala rumah tangga. Apabila kepala rumah tangga sudah tidak mampu karena sesuatu sebab seperti sakit-sakitan, sudah tua dan sebagainya, biasanya peran isteri naik sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Apabila suami dan isteri sudah kurang produktif atau sudah tidak mampu menanggung ekonomi rumah tangga, di sini peran anak atau anggota rumah tangga lainnya.

Tingkat setengah penganggur kentara angkatan kerja dikaitkan dengan status hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga dalam penelitian di dua wilayah kurang menunjukkan korelasi yang jelas atau kurang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Semuanya memperlihatkan angka yang rendah di bawah 10%. Kecuali pada status lainnya di wilayah perbukitan dan orang tua/mertua di wilayah dataran

rendah. Keduanya menunjukkan angka di atas 10%, namun sulit untuk disimpulkan bahwa tingkat setengah penganggur pada status tersebut tinggi mengingat jumlah kasusnya terlalu kecil.

Untuk setengah penganggur tak kentara dikaitkan dengan status hubungan anggota dengan kepala rumah tangga ada gambaran yang agak menarik. Di dua wilayah penelitian ada pola yang hampir sama, di mana tingkat setengah penganggur tak kentara ternyata status isteri menunjukkan angka paling tinggi dibanding status kepala rumah tangga ataupun anak. Penjelarasannya adalah karena status isteri bukan sebagai pencari pendapatan utama sebagaimana suami/kepala rumah tangga, sehingga tidak harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang besar. Isteri di sini sifatnya hanya sekedar membantu suami. Di samping itu, pada umumnya tingkat produktivitas angkatan kerja perempuan (termasuk isteri) seperti telah diungkapkan di atas relatif memang lebih rendah dari angkatan kerja laki-laki.

Bagaimana gambaran angkatan kerja yang tergolong cukup didayagunakan? Hasil penelitian di dua wilayah kajian menunjukkan bahwa memang angkatan kerja yang tergolong cukup didayagunakan paling tinggi terjadi pada kepala rumah tangga. Hal tersebut wajar mengingat kepala rumah tangga sebagai tulang punggung kehidupan rumah tangga, sehingga harus cukup didayagunakan. Tingkat yang lebih rendah terletak pada anggota rumah tangganya, yaitu isteri dan anak. Dari beberapa penelitian skala kecil di Indonesia menunjukkan bahwa isteri menyumbangkan waktu bekerja untuk mendapatkan penghasilan lebih sedikit dari pada suami (kepala rumah tangga). Namun isteri/ wanita jauh lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurus rumah tangga (Indra Lestari, 1990) dari pada suami/laki-laki. Bagi masyarakat perdesaan Jawa, isteri lebih berperan sebagai pengelola penghasilan suami dari pada mencari penghasilan sendiri (Ward Keeler, 1990). Sayang dalam konsep bekerja yang menghasilkan barang dan jasa tidak dapat dimasukkan sebagai kegiatan bekerja. Hal ini merupakan kelemahan konsep tersebut.

Sebagaimana pendayagunaan angkatan kerja dikaitkan status hubungan anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangga, besarnya tingkat pendayagunaan dikaitkan dengan status perkawinan mungkin juga ada hubungannya dengan tanggung jawab ekonomi mereka dalam rumah tangganya. Status perkawinan dalam kajian hanya dibedakan menjadi tiga, yaitu belum kawin, kawin dan janda/duda. Mayoritas angkatan kerja baik di wilayah perbukitan maupun di wilayah dataran (74,5% dan 76,4%), sementara angkatan kerja yang masih bujangan hanya 22,8% dan 17,8%. Rendahnya angkatan kerja bujangan dimungkinkan karena banyak penduduk usia muda seusianya masih melanjutkan sekolah dan belum memasuki pasar kerja. Kemudian untuk angkatan kerja yang sudah janda/duda hanya mencapai 2,7% dan 5,8%. Kelompok terakhir ini sangat mungkin para orang tua yang sudah berusia di atas 60 tahun.

Tingkat setengah penganggur kentara, dari hasil penelitian di dua wilayah mengungkapkan bahwa ternyata untuk kelompok janda/duda mempunyai tingkat setengah penganggur kentara yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok belum

kawin dan kawin. Sangat dimungkinkan mereka kelompok orang-orang tua yang sudah kurang produktif dan tidak mampu untuk bekerja penuh. Namun juga harus hati-hati dalam analisis ini mengingat jumlah kasus kelompok janda/duda ini sangat kecil. Bisa jadi angka tersebut hanya suatu kebetulan, karena janda/duda bisa terjadi pada usia produktif penuh.

Kemudian untuk angkatan kerja yang setengah penganggur tidak kentara ternyata justru yang berstatus kawin lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bujangan. Fakta ini sulit untuk dijelaskan. Semestinya tingkat setengah penganggur tak kentara ini pada kelompok status kawin lebih rendah dari pada kelompok bujangan. Hal tersebut mengingat tanggung jawab angkatan kerja yang sudah kawin lebih besar dari pada bujangan. Sehingga kelompok kawin ini harus berusaha keras untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi atau produktivitasnya lebih tinggi dari pada kelompok bujangan yang tanggung jawabnya dalam rumah tangga kurang begitu besar.

Angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan dengan memperhatikan persentasenya, baik di wilayah perbukitan dan wilayah dataran ternyata antara kelompok status kawin dan kelompok bujangan juga tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

5. PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA DAN PENDIDIKAN

Aspek pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas sumber daya manusia, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang dianggap makin tinggi kualitasnya. Pendidikan merupakan instrumen penting untuk menyediakan skill/kemampuan secara ekonomis dan juga dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, penguasaan teknologi dan managerial angkatan kerja (Angela Little, 1984; Luthfi Fatah, 2006). Apabila diterjemahkan pada produktivitas, maka makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi produktivitasnya. Apabila diterapkan pada masalah ketenagakerjaan makin tinggi pendidikan angkatan kerja makin tinggi produktivitasnya atau pendapatannya. Sebab makin tinggi pendidikan makin dapat bekerja efektif serta mampu menyerap atau beradaptasi terhadap kemajuan teknologi yang biasanya mampu meningkatkan produktivitas usaha.

Bagaimana status pendayagunaan angkatan kerja dikaitkan dengan tingkat pendidikannya? Untuk mereka yang termasuk kategori setengah penganggur kentara, ada kecenderungan di mana ternyata makin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja persentasenya makin menurun. Kecenderungan tersebut terjadi di wilayah perbukitan maupun dataran. Ini mengindikasikan bahwa makin tinggi pendidikan angkatan kerja cenderung makin bekerja dengan jumlah jam kerja yang penuh.

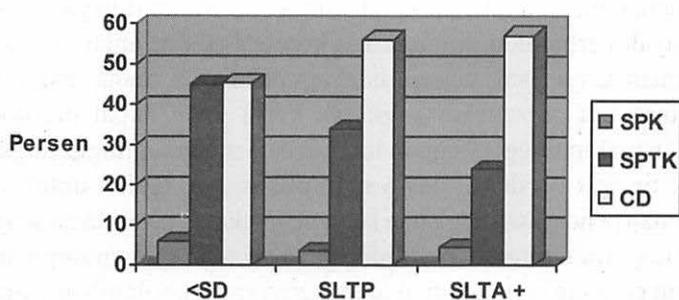


Diagram 3a. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan di Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

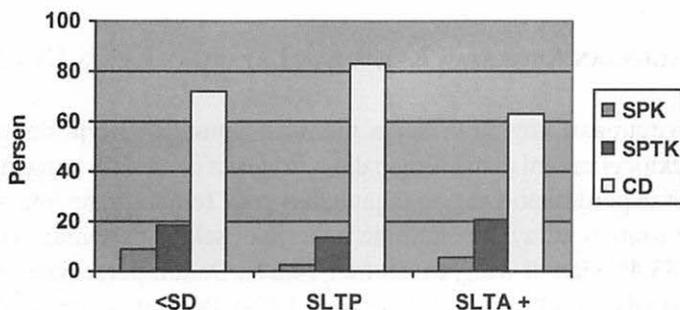


Diagram 3b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Pendidikan di Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Pada angkatan kerja yang termasuk setengah penganggur tak kentara di wilayah perbukitan memang ada kecenderungan yang jelas antara tingkat setengah penganggur tak kentara dengan tingkat pendidikan. Di mana kecenderungan tersebut nyata terjadi di wilayah perbukitan. Ada korelasi negatif antara tingkat pendidikan dengan tingkat setengah penganggur tak kentara, di mana makin tinggi tingkat pendidikan angkatan kerja ada kecenderungan tingkat setengah penganggur tak kentara makin turun. Korelasi tersebut tak nampak pada angkatan kerja di wilayah dataran.

Bagaimana dengan angkatan kerja yang telah cukup didayagunakan? Ternyata hanya di wilayah perbukitan di mana ada korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan angkatan kerja yang cukup didayagunakan. Di mana makin tinggi tingkat pendidikan ternyata persentase angkatan kerja yang dapat digolongkan cukup didayagunakan makin tinggi. Dengan lain perkataan makin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi tingkat produktivitasnya. Implikasinya adalah untuk meningkatkan produktivitas atau pendapatan angkatan kerja peningkatan pendidikan sangat diperlukan. Dengan peningkatan tingkat pendidikan akan semakin mampu membaca dan memanfaatkan peluang serta lebih mudah menyerap teknologi yang masuk.

Nampaknya korelasi tersebut kurang nampak di wilayah dataran. Sebagai wilayah persawahan yang tanaman utamanya padi nampaknya tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap produktivitas lahan dan produktivitas angkatan kerjanya. Sebab nampaknya semua petani baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah telah mampu mengadopsi teknologi yang masuk. Seperti penggunaan traktor, pupuk buatan dan penggunaan bibit unggul telah dimanfaatkan oleh semua kalangan tidak terbatas latar belakang pendidikannya.

6. PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA DAN LAPANGAN KERJA UTAMA

Pendayagunaan angkatan kerja menurut lapangan kerja dapat memberikan gambaran sektor ekonomi mana yang paling produktif dan sektor yang kurang produktif. Sebagai daerah perdesaan yang agak jauh dari kota Temanggung, mayoritas angkatan kerja di dua sampel wilayah penelitian bekerja di sektor pertanian, yakni di wilayah perbukitan 83,4% dan di wilayah dataran 74,6%. Dalam persentase yang lebih kecil urutan kedua adalah sektor jasa (10,1% dan 14%). Persentase terendah adalah sektor perdagangan, yakni 6,5% dan 11,4%. Hal ini mencerminkan bahwa sektor jasa dan perdagangan di dua sampel wilayah tersebut belum berkembang.

Angkatan kerja setengah penganggur kentara, paling tinggi terdapat pada sektor jasa dan lainnya (10,7% di wilayah perbukitan dan 12,5% di wilayah dataran). Hal ini disebabkan kegiatan di sektor-sektor tersebut di daerah perdesaan, seperti di wilayah penelitian tidak menentu. Berbeda dengan sektor perdagangan yang kegiatannya cukup memberi kegiatan dengan curahan waktu penuh. Hanya 3,8% di wilayah dataran dan bahkan hanya 0% di wilayah perbukitan. Tingkat setengah penganggur kentara di sektor pertanian juga lebih tinggi dari pada di sektor perdagangan, yaitu 5,2% di wilayah perbukitan dan 7,7% di wilayah dataran. Apabila dikaitkan dengan yang telah diungkapkan di atas mereka kemungkinan dilakukan oleh anak-anak muda yang belum produktif penuh dan memiliki tanggung jawab penuh terhadap rumah tangga atau kelompok usia tua yang sudah tidak produktif lagi. Kegiatan ekonomi yang membutuhkan curahan waktu yang lebih panjang sudah diserahkan kepada anak-anaknya yang sudah dewasa.

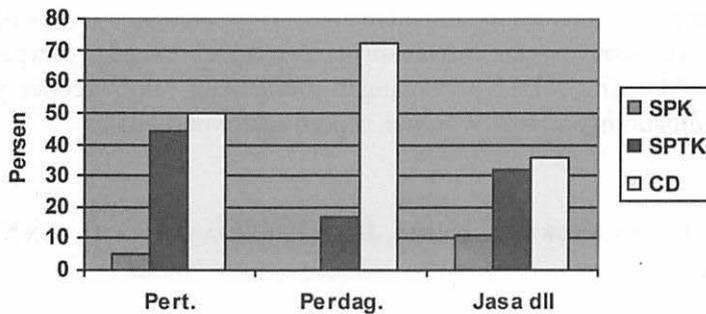


Diagram 4a. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Perbukitan (Katekan) Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

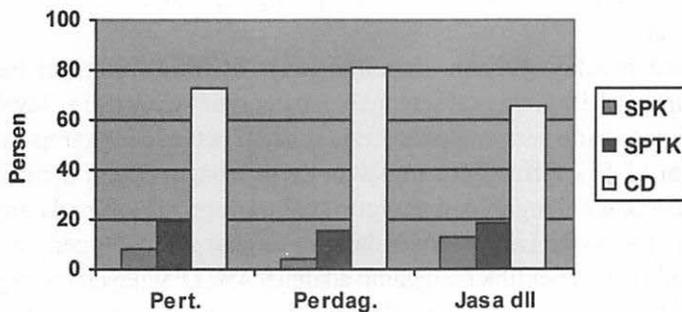


Diagram 4b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Desa Dataran (Campursari) Kab. Temanggung, 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

Bagaimana mengenai setengah penganggur tak kentara? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat setengah penganggur tak kentara yang tertinggi ternyata terjadi di sektor pertanian (44,4% di wilayah perbukitan dan 19,4% di wilayah dataran). Tingginya tingkat setengah penganggur tak kentara di sektor pertanian dibanding sektor lain ini mengindikasikan bahwa produktivitas angkatan kerja di sektor ini paling rendah dibanding sektor lainnya. Meskipun perbedaan tersebut cukup jelas di wilayah perbukitan dari pada di wilayah dataran. Namun apabila dilihat dari besarnya

angkatan kerja yang sudah cukup didayagunakan, dibanding dengan di sektor jasa dan lainnya, sektor pertanian tidak terlampau rendah. Hanya angkatan kerja kategori cukup didayagunakan tersebut di sektor pertanian masih tetap lebih rendah dari pada di sektor perdagangan. Memang sektor perdagangan merupakan sektor tersier yang selalu diuntungkan dibandingkan sektor primer, seperti sektor pertanian.

7. PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA, JENIS PEKERJAAN UTAMA DAN STATUS PEKERJAAN

Status pekerjaan utama juga merupakan kajian yang menarik serta perlu analisis yang lebih rinci. Dalam analisis ini jenis pekerjaan utama dikelompokkan menjadi petani, pedagang dan pekerja jasa. Sebagian besar angkatan kerja di dua wilayah kajian adalah petani (83,4% di perbukitan dan 74,6% di dataran). Mereka terdiri dari petani pemilik penggarap dan petani penggarap/ buruh tani. Jumlah petani penggarap/buruh tani tersebut adalah sebanyak 10,3% dari seluruh petani di perbukitan dan 25,3% di dataran. Tenaga jasa sebagai urutan kedua hanya 10,1% di perbukitan dan 14% di dataran. Jumlah angkatan kerja terendah adalah para pedagang hanya 6,5% di perbukitan dan 11,4% di dataran.

Bagaimana pendayagunaan angkatan kerja apabila diperinci menurut jenis pekerjaan utamanya? Bagi tingkat setengah penganggur kentara di wilayah perbukitan paling tinggi terjadi pada para angkatan kerja sebagai petani penggarap dan buruh tani, yakni mencapai 12,5%. Sementara angkatan kerja sebagai petani pemilik penggarap hanya 4,3%. Tingkat setengah penganggur kentara juga terjadi pada angkatan kerja sebagai pekerja jasa (10,7). Di wilayah dataran tingkat setengah penganggur kentara justru terjadi pada petani pemilik penggarap adalah 9,4%. Di wilayah ini tingkat setengah penganggur kentara sebagaimana di wilayah dataran, di mana pekerja jasa juga tinggi 12,5%.

Pola tingkat setengah penganggur tak kentara menurut jenis pekerjaan utama terjadi baik di wilayah perbukitan dan wilayah dataran. Di mana tingkat setengah penganggur tak kentara paling tinggi terjadi pada petani penggarap dan buruh tani (62,5% dan 23,3%). Kemudian lebih rendah adalah pada petani pemilik penggarap (42,3% dan 18,1%). Tingkat setengah penganggur tak kentara juga cukup tinggi pada pekerja jasa, yakni 32,1% dan 18,8%. Tingkat setengah penganggur tak kentara justru yang terendah adalah sebagai pedagang.

Angkatan kerja yang dapat dikategorikan cukup didayagunakan hampir semua kelompok jenis pekerjaan (petani pemilik penggarap, petani penggarap dan buruh tani, pedagang dan pekerja jasa) di wilayah dataran menunjukkan angka-angka yang tinggi, yakni mencapai di atas 60%. Sementara di wilayah perbukitan persentase angkatan kerja cukup didayagunakan di wilayah dataran yang dianggap tinggi (di atas 60%)

hanya pada kelompok pedagang. Untuk petani pemilik penggarap hanya mencapai 53,4% dan yang paling rendah adalah petani penggarap dan buruh tani hanya 28,8%.

Bagian ini membahas pola pendayagunaan angkatan kerja menurut status pekerjaan utama. Status pekerjaan utama dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu bekerja/berusaha sendiri, berusaha dibantu anggota rumah tangga, berusaha dibantu buruh, buruh/ karyawan, dan pekerja keluarga tanpa upah. Hasil penelitian antara wilayah perbukitan dan wilayah dataran memiliki pola yang hampir sama. Angkatan kerja yang paling banyak adalah pekerja keluarga tanpa upah (48,3% dan 36,7%). Urutan kedua adalah angkatan kerja yang berstatus berusaha dibantu anggota rumah tangga adalah 25,8% dan 24,9%. Urutan ketiga adalah status buruh/ karyawan mencapai 14% dan 16,2%. Sementara untuk status berusaha sendiri dan berusaha dibantu buruh masing-masing di bawah 12%.

Setengah penganggur kentara dibedakan menurut status pekerjaan utama di dua wilayah penelitian kurang menunjukkan variasi yang jelas. Masing-masing status pekerjaan utama hanya berkisar antara 5–10%. Untuk tingkat setengah penganggur tak kentara di dua wilayah penelitian ada pola yang hampir sama, di mana pada kelompok buruh/ karyawan dan pekerja keluarga tanpa upah menunjukkan angka yang lebih tinggi dibanding kelompok status pekerjaan utama lainnya. Di wilayah perbukitan status buruh mencapai 46,2% dan pekerja keluarga adalah 45,2%. Di wilayah dataran status buruh dan pekerja keluarga memang lebih rendah dari pada di wilayah perbukitan, namun masih paling tinggi dibandingkan status pekerjaan utama lainnya di wilayah yang sama. Status buruh adalah sebesar 5,4% dan status pekerja keluarga sebesar 8,3%.

Mengenai angkatan kerja kategori cukup didayagunakan di wilayah dataran hampir di semua status pekerjaan utama persentasenya cukup tinggi, di mana masing-masing di atas 70% kecuali pada pekerja keluarga sebesar 69%. Di wilayah perbukitan tak ada satupun angkatan kerja yang cukup didayagunakan menurut status pekerjaan utama yang mencapai 70% ke atas. Persentase tinggi terdapat pada angkatan kerja yang berstatus bekerja sendiri (65%) dan status berusaha dibantu buruh (69,2%). Mereka berstatus bekerja sendiri tersebut kemungkinan adalah para pedagang (termasuk pengumpul hasil pertanian) yang memang pendapatannya cukup tinggi. Sementara mereka yang berstatus berusaha dengan buruh adalah para petani pemilik yang memiliki lahan pertanian relatif luas, sehingga penghasilannya cukup baik.

8. STATUS PENDAYAGUNAAN ANGKATAN KERJA DAN PEMILIKAN LAHAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata tidak semua angkatan kerja berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Di wilayah perbukitan ada 28,6% angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga tak memiliki lahan pertanian, sebanyak 71,4% angkatan kerja berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Kondisinya sangat berbeda dengan di wilayah dataran, ternyata sebesar 60,2% angkatan kerjanya berasal dari rumah tangga yang tidak memiliki lahan pertanian. Sedangkan angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga memiliki lahan pertanian hanya 39,8%.

Selanjutnya dari seluruh angkatan kerja yang berasal rumah tangga pemilik lahan pertanian, di wilayah perbukitan angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga dengan luas lahan 7.500 m² lebih adalah cukup banyak 34,9%, antara 5.000 < 7.500 m² hanya sebanyak 19,6%, antara 2.500 < 5.000 m² hanya sebanyak 11,6% dan dapat digolongkan berasal dari rumah tangga petani gurem (< 2.500 m²) cukup banyak adalah 33,9%. Di wilayah dataran kondisinya berbeda proporsi rumah tangga petani gurem hampir sama dengan wilayah perbukitan, yaitu 36,2%. Jumlah angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian antara 2.500 < 5.000 m² lebih banyak dari pada di wilayah perbukitan, yaitu 37,2%. Sementara angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian 5.000 < 7.500 m² hanya 17% dan angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga memiliki lahan pertanian 7.500 m² ke atas adalah lebih kecil lagi hanya 9,6%. Rata-rata pemilikan lahan pertanian di wilayah perbukitan sekitar 5.500 m²/rumah tangga, sementara di wilayah dataran hanya sekitar 3.800 m²/ rumah tangga.

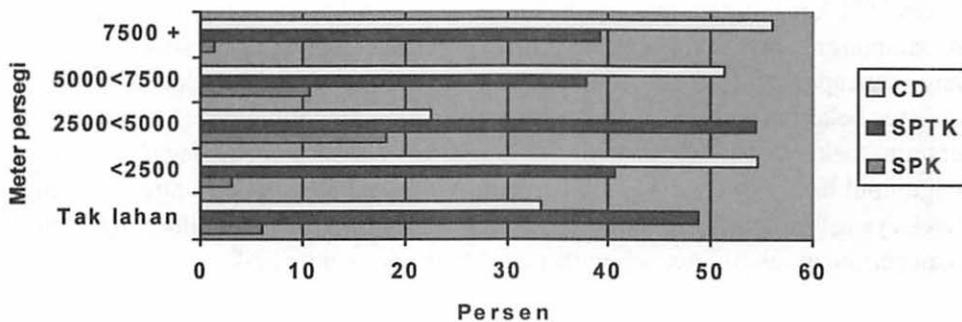


Diagram 5a. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Lahan Dimiliki Rumah Tangga, Desa Perbukitan (Katekan), Kab. Temanggung, Tahun 2008

Catatan : SPK : Setengah Penganggur Kentara
 SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara
 CD : Cukup Didayagunakan

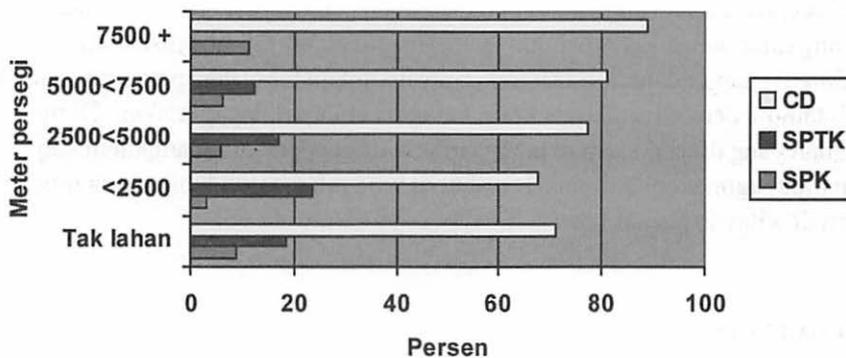


Diagram 5b. Pendayagunaan Angkatan Kerja Menurut Luas Lahan Dimiliki Rumah Tangga, Desa Dataran (Campursari), Kab. Temanggung, Tahun 2008

Catatan :

SPK : Setengah Penganggur Kentara

SPTK : Setengah Penganggur Tak Kentara

CD : Cukup Didayagunakan

Tingkat setengah penganggur kentara antara dua wilayah penelitian menunjukkan pola yang berbeda. Di wilayah perbukitan tingkat setengah penganggur kentara adalah tinggi terjadi pada angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki luas lahan menengah ($2.500 < 5.000 \text{ m}^2$ dan $5.000 < 7.500 \text{ m}^2$, yaitu 18,2% dan 10,8%). Tingkat setengah penganggur kentara sangat rendah terjadi pada angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga petani gurem (3,1%) dan rumah tangga 7.500 m^2 ke atas (1,5%). Di wilayah dataran ada kecenderungan yang menarik, di mana makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga justru angkatan kerja kategori setengah penganggur kentara makin tinggi. Jadi dapat disimpulkan makin luas lahan pertanian yang dimiliki makin banyak angkatan kerja kurang mencurahkan jam kerja secara penuh. Mungkin kalau dia petani pemilik sudah sangat menggantungkan tenaga buruh yang dibayar, sehingga mereka tidak perlu harus bekerja dengan jam kerja penuh. Mereka kemungkinan sudah termasuk angkatan kerja kelompok tua atau kemungkinan lebih sibuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya.

Bagi angkatan kerja kategori setengah penganggur tak kentara, pola yang agak jelas di wilayah dataran, di mana ada korelasi negatif antara tingginya tingkat setengah penganggur tak kentara dengan luas lahan yang dimiliki rumah tangga. Di wilayah ini ada kecenderungan makin tinggi luas lahan yang dimiliki rumah tangga, semakin kecil tingkat setengah penganggur tak kentaranya. Hal ini disebabkan semakin luas lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga semakin banyak waktu yang dicurahkan dan semakin tinggi produktivitas atau pendapatan angkatan kerja. Di wilayah perbukitan kecenderungan tersebut tidak begitu jelas.

Kecenderungan yang terjadi pada setengah penganggur tersebut terjadi sebaliknya pada angkatan kerja kategori cukup didayagunakan. Di sini justru baik di wilayah perbukitan maupun dataran ada korelasi positif antara luas lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga dengan angkatan kerja kategori cukup didayagunakan. Di mana makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga makin tinggi persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan. Korelasi tersebut di wilayah dataran lebih nyata dibandingkan dengan di wilayah perbukitan.

9. KESIMPULAN

Ada perbedaan pendayagunaan angkatan kerja yang cukup jelas antara wilayah perbukitan dan wilayah dataran. Angkatan kerja yang dapat dikategorikan cukup didayagunakan (*adequately utilized*) di wilayah dataran jauh lebih tinggi dibandingkan di wilayah perbukitan (70% dan 50%). Secara umum angkatan kerja kategori penganggur juga di wilayah dataran lebih rendah dari pada di wilayah perbukitan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara (jumlah jam kerja per minggu di bawah standar) di wilayah dataran lebih rendah dari pada perbukitan. Juga pada angkatan kerja setengah penganggur tak kentara (jumlah jam kerja per minggu di atas standar, namun pendapatannya di bawah standar) di wilayah dataran jauh lebih rendah dibandingkan di perbukitan. Dengan demikian dapat dikatakan pendayagunaan angkatan kerja di wilayah dataran lebih baik dari pada di perbukitan.

Pendayagunaan angkatan kerja laki-laki umumnya menunjukkan lebih tinggi dari pada perempuan. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di wilayah perbukitan laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan (7% dan 3,6%). Namun di wilayah dataran kondisinya sedikit terbalik laki-laki sedikit lebih rendah dari pada perempuan (7,7% dan 8,1%). Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara, di dua wilayah penelitian laki-laki jauh lebih rendah dari perempuan. Di perbukitan laki-laki hanya 33,1%, perempuan mencapai 48,9%. Di dataran laki-laki hanya 14,7%, perempuan mencapai 22,2%. Angkatan kerja yang dikategorikan cukup didayagunakan laki-laki jauh lebih tinggi dari pada perempuan, yaitu di perbukitan 52,9% dan 44,5%, sementara di dataran 76,2% dan 67,7%. Angka-angka tersebut mencerminkan bahwa kebanyakan tingkat produktivitas angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan.

Pendayagunaan angkatan kerja yang tinggi terjadi pada kelompok-kelompok umur paling produktif (20–50 tahun). Di perbukitan, angkatan kerja setengah penganggur kentara cukup tinggi pada kelompok umur di bawah 20 tahun (23,1%) dan 60 tahun ke atas (15,4%). Sementara di dataran hanya terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara di dua wilayah penelitian kurang menunjukkan kecenderungan yang jelas antar kelompok umur. Sedangkan di angkatan kerja kategori cukup didayagunakan ada kecenderungan paling tinggi pada kelompok-kelompok usia produktif penuh.

Kepala rumah tangga sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga merupakan angkatan kerja yang pendayagunaannya paling tinggi. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di wilayah dataran tertinggi adalah isteri (9%), sementara pada anggota rumah tangga lainnya tak jauh berbeda (kepala rumah tangga 6,3% dan anak/menantu 6,6%). Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara di dua wilayah, isteri juga paling tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat produktivitas angkatan kerja sebagai isteri yang lebih rendah dibanding anggota rumah tangga lainnya. Namun angkatan kerja kategori cukup didayagunakan paling tinggi adalah kepala rumah tangga, dan ternyata urutan berikutnya isteri dan kemudian anak/ menantu.

Ada korelasi antara pendayagunaan angkatan kerja dan tingkat pendidikan. Di tingkat setengah penganggur kentara ada kecenderungan makin tinggi pendidikan makin menurun tingkat setengah penganggurnya. Hal serupa juga terjadi pada tingkat setengah penganggur tak kentara di wilayah perbukitan dan tak terjadi di dataran. Pengaruh pendidikan terhadap angkatan kerja kategori cukup didayagunakan juga terjadi di wilayah perbukitan, namun kurang nampak terjadi di wilayah dataran.

Mayoritas angkatan kerja di dua wilayah penelitian terserap di sektor pertanian. Angkatan kerja setengah penganggur kentara yang cukup tinggi terjadi di sektor pertanian dan jasa. Sementara di sektor perdagangan lebih rendah bahkan nol persen, sebagai petunjuk bahwa kegiatan di sektor perdagangan memerlukan curahan waktu yang panjang. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara, paling tinggi terjadi di sektor pertanian. Hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas angkatan kerja di sektor pertanian ini banyak yang masih rendah. Tingkat setengah penganggur tak kentara juga cukup tinggi terjadi di sektor jasa dan paling rendah di sektor perdagangan. Ini menunjukkan bahwa produktivitas angkatan kerja di sektor perdagangan masih paling unggul dibanding sektor lainnya. Persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan juga tercermin paling tinggi di sektor perdagangan (72,2% di perbukitan dan 80,8% di dataran). Urutan berikutnya sektor pertanian (50% dan 72,9%) dan sektor jasa (35,7% dan 65,6%).

Jenis pekerjaan angkatan kerja paling dominan adalah petani. Namun sebagian merupakan petani penggarap/buruh tani. Urutan kedua adalah tenaga jasa dan terendah adalah pedagang. Angkatan kerja setengah penganggur kentara di perbukitan yang cukup tinggi adalah petani penggarap/buruh tani dan tenaga jasa, juga tenaga jasa di dataran. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara paling tinggi adalah pada para petani penggarap/buruh tani. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa produktivitas angkatan kerja yang terendah terjadi pada jenis pekerjaan petani penggarap/buruh tani. Angkatan kerja kategori cukup didayagunakan di perbukitan yang cukup tinggi hanya terjadi pada jenis pekerjaan sebagai pedagang. Angka jauh dibawahnya petani pemilik penggarap. Di wilayah dataran, angkatan kerja kategori cukup didayagunakan hampir di semua jenis pekerjaan mencapai di atas 60%.

Menurut status pekerjaan persentase tertinggi angkatan kerja di dua wilayah penelitian adalah pekerja keluarga tanpa upah Mereka kebanyakan adalah isteri atau

anak. Urutan berikutnya adalah berusaha dibantu anggota rumah tangga dan berikutnya status buruh. Angkatan kerja setengah penganggur kentara tak ada pola yang jelas antar status pekerjaan utama. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara kecenderungan tinggi pada status buruh dan pekerja keluarga tanpa upah. Persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan, di dataran merata di semua status termasuk cukup tinggi. Sementara di perbukitan yang cukup tinggi hanya terjadi pada status pekerjaan sebagai bekerja sendiri dan pengusaha dengan buruh.

Sebagian besar angkatan kerja di perbukitan berasal dari rumah tangga yang masih memiliki lahan pertanian. Sementara di dataran hanya sebagian kecil angkatan kerja yang berasal dari rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Di dataran pola-pola pendayagunaan angkatan kerja ada kecenderungan yang menarik. Pada angkatan kerja setengah penganggur kentara, makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga cenderung makin tinggi tingkat setengah penganggurannya. Nampaknya makin luas lahan pertanian ada sebagian angkatan kerja yang makin mengurangi curahan waktu kerjanya disebabkan faktor usia (tua) dan atau aktif dalam kegiatan ekonomi di sektor lainnya. Angkatan kerja setengah penganggur tak kentara sebaliknya, makin luas lahan pertanian yang dimiliki rumah tangga tingkatnya makin kecil, berarti makin luas lahan pertanian, produktivitas angkatan kerjanya makin besar. Pola setengah pengangguran kentara dan setengah pengangguran tak kentara tersebut tidak begitu nampak di perbukitan. Namun dari persentase angkatan kerja kategori cukup didayagunakan baik di wilayah dataran maupun di perbukitan, ternyata makin luas lahan yang dimiliki rumah tangga makin tinggi persentasenya. Sebab pendapatan mereka dari lahan pertanian makin besar dengan makin luas lahan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1975. *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 1971*, Seri D. Jakarta: BPS
- . 1983. *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 1980*, Seri D. Jakarta: BPS
- . 1992. *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 1990*, Seri D. Jakarta: BPS
- . 2001. *Penduduk Indonesia, Sensus Penduduk 2000*, Seri D. Jakarta: BPS
- . 2008. 'Berita Resmi Statistik' No.26/05/Th XI, 15 Mei 2008. Jakarta.
- Bogue, Donald J. 1969. *Principles of Demography*. John Wiley & Sons, Inc
- Daliyo. 2009. *Relevansi Penelitian Ketenagakerjaan Dengan Pembangunan*. Dalam Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Penduduk, 13 November 2009. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Fatah, Luthfi. 2006. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat dan Pustaka Benua.

- Harijani, Doni Rekro. 2001. *Etos Kerja Perempuan Desa: Realisasi Kemandirian dan Produktivitas Ekonomi*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Hauser, Philip M. 1949. "The Labour Force and Gainful Workers – Concept, Measurement, and Comparability". *American Journal of Sociology*, (54), January 1949: 338–355
- . 1973. *The Measurement of Labour Utilization*. Mimeograph, Honolulu: East-West Center.
- . 1977. *The Measurement of Labor Utilization More Empirical Result*. Report ASEAN Seminar on Concept, Techniques and Methods of Data Collectin Regarding Employment, Underemployment and Unemployment. Jakarta: Dep. Tenaga Kerja dan Koperasi RI.
- Keeler, Ward. 1990. "Speaking of Gender in Java" . Dalam *Power and Difference: Gender in Island South East Asia* . California : Stanford University Press.
- Lestari, Indra. 1990. "Pembagian Pekerjaan dalam Rumah Tangga". Dalam *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda* . Jakarta: Lembaga Penerbit, FEUI.
- Little, Angela. 1984. "Education, Earnings and Productivity". Dalam *Education Versus Qualifications?* Sydney: George Allen & Unwin.
- Moir Hazel V.J. *et.al.* 1977. Labor Force and Labor Utilization in Selected Areas in Java : Results of an Experimental Survey, Volume II, Jakarta: LEKNAS - LIPI.
- Murniati, A.P. 1992. "Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan". Dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Redmana Han R. *et al.* 1977. Labor Force and Labor Utilization in Selected Areas in Java : Results of an Experimental Survey, Volume I. Jakarta: LEKNAS - LIPI.
- Sisdjiatmo, K. 1981. "Angkatan Kerja". Dalam *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Lembaga Demografi FE-UI.
- Widodo, Y.B. dkk. 2008. *Pengangguran Terselubung di Daerah Perdesaan: Studi Kasus Kabupaten Temanggung*, Jakarta : Pusat Penelitian Kependudukan-LIPI.